

## INTEGRASI ORNAMEN DAN MOTIF KULTURAL PADA MASJID HASTANA KERATON KARTASURA

**Teja Khair Rio Irianto**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300210012@student.ums.ac.id

**Widyastuti Nurjayanti**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
wn276@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Studi ini membahas bagaimana ornamen dan pola budaya dimasukkan ke dalam desain Masjid Hastana Keraton Kartasura, mencerminkan gabungan ajaran Islam dengan tradisi Jawa di bidang arsitektur. Pertimbangan utama muncul karena perlunya menyadari arti tersirat dari setiap elemen bangunan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan rohani. Fokus penelitiannya ialah menjelaskan jenis hiasan dan corak lokal, menggali makna filosofi di baliknya, lalu mempertemukan temuan tersebut dengan ciri-ciri masjid khas Jawa lain, misalnya Masjid Al-Wustho Mangkunegaran. Analisis dilakukan secara kualitatif lewat cara deskriptif dan analitik, menggunakan pengamatan langsung di lokasi, catatan gambar, serta percakapan panjang bersama Bapak Surya Lismana, S.Pd. Di balik temboknya, sekitar 80 persen bagian masjid ternyata masih berasal dari zaman Mataram Islam, membentuk alunan rupa antara gaya Jawa - misalnya atap tumpang bertingkat tiga, tiang utama saka guru, hiasan tanaman - dan nilai estetika Islam soal ketunggalan, keseimbangan, serta pembersihan jiwa. Bukan cuma indah dipandang, ornamen di dalam bangunan ini justru menjadi cara menyampaikan ajaran agama lewat gambar, menguatkan ikatan rohani antara manusia dan Yang Maha Kuasa, sekaligus menunjukkan paduan unik antara keislaman dan adat lokal Jawa.*

### KEYWORDS:

Masjid Hastana Kartasura; ornamen Jawa; motif kultural; arsitektur Islam; sinkretisme budaya

## PENDAHULUAN

Meskipun fungsi utamanya untuk salat, masjid sering kali menjadi simbol nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakatnya. Di Jawa, bentuk bangunan masjid menunjukkan perpaduan antara ajaran agama dengan adat setempat. Hasil pertemuan dua dunia ini terlihat jelas pada Masjid Hastana Kartasura. Bangunan itu berdiri dalam lingkungan Keraton Kartasura, sisa dari kejayaan Kesultanan Mataram pada era 1600-an.

Meski didirikan di era Sultan Amangkurat II (1677–1703), Masjid Hastana Kartasura bukan sekadar tempat ibadah semata. Fungsinya merambah ranah politik - menjadi alat sahnya kekuasaan Islam saat itu. Dekat dengan area pemakaman raja, posisinya tidak terjadi secara kebetulan. Kehadirannya menyambung gagasan tentang mati, otoritas,

serta kemuliaan dalam budaya Jawa-Islami. Simbol-simbol ini saling bertaut tanpa perlu dinyatakan lewat kata.

Berbagai perbaikan sempat dilakukan sepanjang masa, meskipun begitu hampir 80 persen bangunan awal masih utuh - saka guru, atap berundak tiga tingkat, serta ukiran kayu bergaya tanaman tradisional Jawa tak hilang dari bentuknya. Unsur-unsur rancangan itu bukan sekadar indah dipandang; mereka menyimpan gagasan tentang ketuhanan satu-satunya, hidup hemat, dan kaidah alam yang proporsional menurut pandangan lokal.

Di tengah gelombang perubahan budaya, muncul kebutuhan untuk menyelidiki makna di balik bentuk bangunan masjid tradisional. Tidak hanya soal estetika, namun juga pandangan hidup yang tersirat lewat setiap elemennya. Pendekatan kualitatif digunakan agar gambaran dapat terbentuk secara utuh

dan mendalam. Fokus diletakkan pada ornamen serta pola budaya di Masjid Hastana Kartasura. Pengamatan ini kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang turut membentuk wajah arsitektur bergaya Jawa-Islam. Melalui cara ini, hubungan antara seni lokal dan keyakinan bisa dipahami lebih jelas.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk ornamen dan motif kultural pada Masjid Hastana Kartasura.
2. Menganalisis makna filosofis dan nilai Islam yang terkandung dalam setiap elemen arsitekturnya.
3. Membandingkan hasil temuan dengan karakteristik masjid Jawa lainnya seperti Masjid Al-Wustho Mangkunegaran, guna memperkuat pemahaman mengenai kesinambungan nilai budaya dan religius dalam arsitektur Islam Nusantara.

Dari hasil studi ini, mungkin muncul cara pandang segar soal ornamen dan tanda di masjid khas Jawa. Wawasan tersebut ikut mendukung langkah menjaga bangunan keagamaan dengan pendekatan yang tak sekadar melihat rupa luar. Makna terdalam seperti nuansa batin dan jejak budaya lokal turut menjadi pertimbangan utama. Harapannya, pendekatan semacam ini bisa menguatkan penghargaan terhadap warisan arsitektural yang bernapas dari nilai-nilai dalam sejarah masyarakat setempat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tidak hanya berperan sebagai ornamen, ornamenasi dalam bangunan Islam turut menyampaikan nilai-nilainya secara mendalam. Dikutip dari Trilling (2002), ornamen memberi arti tambahan terhadap bentuk seni tempat ia hadir. Di sisi lain, tradisi Islam melihatnya sebagai cerminan dari keyakinan akan kesatuan Ilahi, proses penyucian jiwa, serta pentingnya proporsi yang seimbang. Pola-pola ukiran yang tersusun rapi, motif tumbuhan abstrak, ditambah goresan kaligrafi - semuanya dijelaskan Palaguta (2020) sebagai wujud dari ketertiban alam semesta dan pengakuan atas satu-satunya Pencipta.

Pentingnya ornamen dalam arsitektur Jawa tak lepas dari gagasan sangkan paraning dumadi - soal awal dan akhir kehidupan manusia. Menurut Widodo tahun 2018, ornamen di masjid-masjid tradisional Jawa mencerminkan paduan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai setempat yang mendalam. Gaya desain seperti parang, kawung, maupun lung-lungan digunakan bukan sekadar dekoratif, tetapi mengandung makna perjalanan batin serta keselarasan alam semesta, sebagaimana ditegaskan Haryanto (2021).



Gambar 1. Gerbang Masjid Al-Wustho .  
(Sumber: Karyono, 2010)

Studi Penelitian telah dilakukan Nurjayanti (2022) tentang tentang nilai historis, kultural dan kontekstual Masjid Al-Wustho Mangkunegaran membuktikan bahwa keindahan dalam arsitektur Islam di Jawa cenderung mengedepankan kesederhanaan serta harmoni antara peran ibadah dan tradisi lokal. Sementara itu, pola serupa ditemukan di Masjid Hastana Kartasura - di sini ornamen bermotif tanaman, sistem aliran udara dari tiang utama, bahkan bentuk atap berundak tiga lapis bukan sekadar elemen dekoratif melainkan simbol progres jiwa menuju puncak keyakinan.

Di balik atap tajug yang menjulang, tersembunyi percakapan diam-diam antara adat Jawa dan ajaran Islam. Struktur joglo dengan susunan tiga tingkat serta empat tiang utama bukan sekadar pilihan estetika semata. Ruang di bawahnya menjadi perantara halus antara dunia biasa dan tempat ibadah yang suci. Dalam karya Ismail dan Rahmawati tahun 2020, Ismail bersama Rahmawati menyebut bahwa nilai sebuah masjid tak cuma terlihat dari rupa

luarnya. Yang lebih penting adalah bagaimana bangunan itu membentuk pengalaman batin bagi orang-orang yang berada di dalamnya.

Pemahaman tentang ornamen masjid tradisional di Jawa semakin kuat setelah menelaah sumber-sumber sebelumnya, karena bentuk-bentuk hias tersebut mencerminkan ajaran teologi Islam yang menyatu dengan ekspresi budaya setempat. Bangunan seperti Masjid Hastana Kartasura justru menjadi wadah penyampaian pesan agama lewat rancangan visual, selain tentu saja digunakan untuk salat. Di sisi lain, gabungan elemen simbolik dan makna rohani dalam arsitekturnya menggambarkan keseimbangan antara identitas keislaman dan tradisi Jawa.

## METHODS

Studi ini mengambil metode kualitatif dengan nuansa deskriptif sekaligus analitis guna melihat bagaimana ornamen beserta motif budaya menyatu dalam bangunan Masjid Hastana Keraton Kartasura. Alasan mendasar pemilihan cara tersebut terletak pada kemampuannya membaca tanda-tanda simbolik, nilai-nilai pikiran yang mendalam, juga hubungan antara wujud fisik arsitektur dengan latar belakang sosial-budaya serta dimensi keagamaan Islam.

Layaknya situs warisan budaya lain, masjid di Hastana Kartasura menjadi fokus kajian karena kesetiiaannya terhadap ciri bangunan masa lalu. Wilayah penelitiannya sendiri mencakup area ibadah tersebut, tepatnya di wilayah administratif Kecamatan Kartasura, bagian dari kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 2.** Lokasi Masjid Keraton Hastana Kartasura.  
(Sumber: Google Maps, 2025)

Pengumpulan data berlangsung lewat tiga cara: observasi di lokasi, percakapan mendalam, juga telaah pustaka. Di tempat, pengamatan

difokuskan pada bentuk ruang, susunan arsitektur, material bangunan, beserta ornamen yang ada di masjid. Diskusi intensif dilangsungkan bersama Bapak Surya Lismana, S.Pd., yang bertindak sebagai petugas pengelola, demi mengetahui latar belakang pendirian, perubahan fisik dari waktu ke waktu, dan arti tersirat dari elemen dekoratif. Telaah dokumen tertulis dimaksudkan agar temuan lapangan bisa dibandingkan dengan riset sebelumnya, khususnya tulisan Widyastuti Nurjayanti (2022) tentang nilai historis, filsafat, dan konteks Masjid Al-Wustho Mangkunegaran di Solo - sumber ini turut membentuk kerangka analisis terhadap dimensi pemikiran dan budaya lokal dalam arsitektur masjid Jawa.

Tidak semua analisis langsung selesai dalam satu langkah; proses ini justru diurai lewat tahapan deskripsi, lalu diteruskan ke interpretasi, kemudian dilanjutkan dengan komparasi. Karakteristik bentuk fisik beserta unsur arsitektural masjid mulai tampak saat pendekatan deskriptif diterapkan. Mengapa ornamen tertentu dipilih? Pertanyaan semacam itu menjadi inti ketika makna simbolis dan ajaran Islam dalam tata letak ruang mulai ditelaah lebih dalam. Dari sana, keterhubungan antara praktik spiritual dan ekspresi budaya dicoba dibaca melalui pola-pola yang muncul. Perbedaan atau kemiripan baru benar-benar terlihat begitu temuan dibandingkan dengan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran dan Masjid Agung Demak. Hasil perbandingan ini ternyata membantu mencairkan teka-teki tentang bagaimana nilai agama beradaptasi tanpa melepas akar lokal.

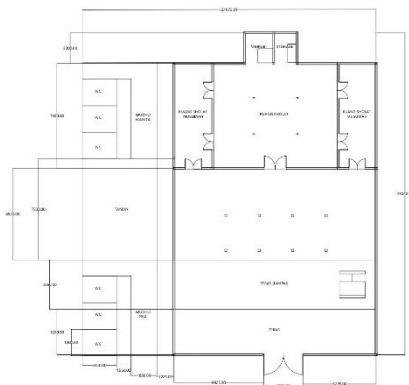
Pengamatan dilakukan dengan bantuan gambar, catatan lapangan, juga transkrip wawancara sebagai sumber utama. Dengan metode tersebut, eksplorasi ini bertujuan menemukan hubungan antara bentuk bangunan, rasa indah, dan pesan keagamaan yang muncul lewat perpaduan ornamen serta pola tradisional di Masjid Hastana Kartasura.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun berusia ratusan tahun, Masjid Hastana Keraton Kartasura tetap menjaga bentuk awalnya dari abad ke-17 hingga kini. Dari pengamatan serta obrolan bersama Bapak

Surya Lismana, S.Pd., terungkap bahwa delapan puluh persen bagian konstruksi masih asli. Selebihnya - tanpa mengubah esensi utama - telah diperbarui secara minimal. Pemasangan ubin di lantai jadi salah satu contoh perubahan itu, begitu juga pembenahan area untuk bersuci.

Di tengah area pemakaman raja-raja, terdapat sebuah masjid yang digunakan bukan hanya untuk salat tetapi juga sebagai tempat merenung bagi mereka yang datang berziarah. Kehadirannya menggambarkan pandangan Islam tentang kematian - sebagai momen yang mendorong manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Dari segi desain, bangunan ini mempertemukan gaya arsitektur Jawa klasik dengan nilai-nilai estetika Islam. Atapnya menjulang dalam susunan tiga tingkat, tiang utama berjumlah empat buah, sementara ornamen dinding menampilkan pola tanaman dan bentuk geometri yang sarat arti tersirat.



**Gambar 3. Denah Masjid Hastana Kartasura.**

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Meskipun sering dihindari dalam percakapan, kematian justru mengajak manusia merenung tentang hubungan dengan Allah SWT., Dalam wujud bangunan, masjid menyatu padukan kearifan lokal Jawa dan ajaran Islam lewat bentuk atap bersusun tiga, tiang utama berjumlah empat, lalu ornamen bercorak tanaman serta pola ukir matematis yang sarat arti.



**Gambar 4. Ruang Utama Masjid Hastana Kastasura dengan empat saka guru.**

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Di tengah masjid berdiri empat pilar besar terbuat dari kayu jati, simbol dari empat sahabat Nabi Muhammad SAW, yang juga menahan atap dengan susunan tiga tingkat. Atap berundak itu merepresentasikan tahapan rohani manusia: iman, Islam, dan ihsan, serta proses mencapai kematangan keyakinan. Berdasarkan wawancara, para pilar belum pernah diganti sejak pertama kali dibangun; satu-satunya pemeliharaan adalah lapisan baru agar tetap bertahan lama..



**Gambar 5. Ventilasi diatas saka guru, simbol cahaya ilahi (Nur ilahi).**

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Di bagian puncak menara masjid terdapat celah kaca untuk memasukkan cahaya matahari saat siang. Cahaya yang masuk lewat bukaan itu dalam tafsir maknawi melambangkan *Nur Ilahi*, yaitu cahaya dari Yang Mahatinggi yang menyinari batin manusia. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Nurjayanti (2022) mengenai

desain masjid di Jawa yang menggunakan elemen alam guna menunjukkan wujud ketuhanan.



Gambar 6. Ornamen flora bermotif mahkota emas pada pintu utama.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Di bagian dinding serta pintu masuk, terdapat ornamen berupa ukiran tumbuhan - seperti daun, bunga, sampai bentuk mahkota. Tak sekadar indah dipandang, ornamen alam itu menyiratkan arti lebih dalam; bunga mewakili anugerah hidup dari Yang Mahakuasa, sementara mahkota emas merujuk pada keluhuran dan wibawa ilahi. Susunan tiap polanya bersifat seimbang, mencerminkan keserasian antara realitas fisik dengan rohani. Dengan garis-garis halus, ukiran ini justru membawa nuansa tenang khas tradisi Islam-Jawa yang sarat makna batin.



Gambar 7. Mimbar kayu tradisional Masjid Hastana Kartasura.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pada ruang mihrab kelihatan sebuah mimbar dari kayu, rekaannya tradisional dengan hujung melengkung di bahagian puncak. Tempat ini digunakan untuk menyampaikan khutbah oleh imam setiap Jumaat. Kayunya yang tidak dicat menyerlahkan warna semula jadi, begitu juga bentuknya yang ringkas menggambarkan sikap sederhana sesuai ajaran agama. Dari temubual bersama pentadbir masjid, diketahui struktur itu telah wujud sejak pertama kali bangunan ini didirikan. Keberadaannya turut menjadi tanda bahawa peranan utama masjid dalam penyebaran ilmu tetap diteruskan hingga hari ini.



Gambar 8. Tampak depan gapura utama Masjid Hastana Kartasura.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Di sisi luarnya terlihat gerbang besar sebagai titik fokus utama dari segi tampilan. Melengkung bentuknya, didominasi warna putih disandingkan biru, ornamen emas menempel di ujung atas struktur. Putih berarti suci, biru merujuk pada kedamaian, sedangkan nuansa emas menyiratkan kemuliaan Yang Maha Kuasa. Lekukan di puncak pintu masuk itu mengacu pada pancer lan mancapat - pemahaman kosmologis tradisional Jawa soal poros dan empat penjuru mata angin, simbol keteraturan hidup manusia dalam naungan ilahi.

Pengamatan di lokasi mengungkap ornamen masjid bukan sekadar ornamen; ia menjadi media untuk menyampaikan ajaran moral dan keyakinan agama secara visual. Bentuk-bentuk khas bangunan Jawa - joglo, gapura, serta sistem sirkulasi udara alami - digabungkan dengan prinsip Islam sehingga terbentuk wujud arsitektural yang selaras dan sesuai lingkungan setempat. Temuan ini

mendukung pandangan Nurjayanti (2022), yang menyatakan bahwa desain masjid tradisional Jawa merepresentasikan pemahaman Islam yang terserap lewat simbol-simbol budaya lokal.

Meskipun terlihat sederhana, bentuk bangunan Masjid Hastana Kartasura justru memperlihatkan perpaduan erat antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Unsur-unsur seperti atap tumpang atau ornamen ukir bukan sekadar dekorasi, melainkan membawa pesan batin yang mengarahkan jiwa ke hal-hal yang lebih sakral. Bangunan ini bekerja juga sebagai sarana belajar, menyampaikan prinsip agama lewat bentuk dan rancangan yang dikenali warga sehari-hari. Dengan cara itu, pengalaman spiritual tumbuh dari keseharian, tanpa perlu penjelasan panjang.

## KESIMPULAN

Ditemukan bahwa Masjid Hastana Keraton Kartasura menjadi wujud nyata arsitektur Islam-Jawa yang masih utuh dalam hal konstruksi, susunan ruangan, serta makna batin sejak zaman Kesultanan Mataram Islam. Bentuk bangunan adat Jawa menyatu dengan panduan keindahan Islam di tiap bagiannya, bukan sekadar ornamen belaka melainkan memiliki dasar simbolik mendalam. Misalnya, pilar utama atau saka guru hadir bersama atap berundak tiga lapis, disertai ukiran bergaya tanaman, lambang mahkota dari logam mulia, serta celah kaca alami yang meneruskan cahaya secara perlahan. Unsur-unsur itu saling menguatkan: fungsi praktis bertemu pertimbangan rohani, hasil gabungan budaya lokal dan ajaran agama. Setiap detail dibentuk dengan maksud tertentu, menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah tapi juga narasi yang diam namun bermakna.

Dari hasil pengamatan serta obrolan bersama petugas masjid terungkap, kira-kira 80 persen bagian struktur gedung masih utuh seperti awal - ini jadi bukti nyata betapa warga setempat sangat peduli pada warisan historis maupun nuansa rohani tempat tersebut. Di tiap ornamennya tersimpan arti yang berbeda; misalnya motif bunga memuat simbol anugerah

dan kelangsungan hidup, sementara aksan mahkota dari logam kuning merujuk pada kemuliaan ilahi. Tiang utama didirikan sebagai perlambang empat sahabat nabi, begitu pula bentuk atap berundak tiga tingkat dipahami sebagai metafora proses batin manusia untuk mencapai kedewasaan keyakinan.

Putih, biru, serta warna emas bukan sekadar pilihan estetika - ia membentuk nuansa suci, tenang, bahkan terasa agung secara perlahan. Bentuk bangunan yang selaras antara garis, ruang, dan pencahayaan justru mengajak pemirsa merasakan keseimbangan batin. Di balik rancangannya, gagasan tentang satu-Nya Tuhan tampak menyatu dalam struktur yang tak ramai namun padat makna. Pintu gerbang utama menjadi titik temu; di sana simbol Jawa berdiri sejajar dengan unsur Islam tanpa harus saling menekan. Hasilnya? Paduan yang tidak dipaksakan, malahan tumbuh sebagai kesatuan yang wajar.

Ada bukti dari studi ini bahwa ornamen di bangunan masjid kuno Jawa digunakan untuk menyebarkan ajaran agama lewat gambaran budaya setempat yang mudah diterima warga. Temuan serupa muncul dalam karya Nurjayanti (2022), saat mengamati Masjid Al-Wustho Mangkunegaran: prinsip Islam ternyata bisa hidup kuat meski berbaur dengan adat daerah. Bukan sekadar bentuk, tapi tetap membawa isi batin yang utuh.

Masjid Hastana Kartasura, meskipun terlihat seperti sekadar cagar budaya, justru lebih dari itu - ia menyimpan makna sebagai pertemuan hidup antara ajaran Islam dengan tradisi lokal Jawa, membentuk wajah keberagaman yang khas. Pelestariannya sendiri tak cukup bila hanya dilihat dari bentuk fisik atau masa lalu; ruhnya terletak pada perlindungan terhadap nilai ibadah, pemikiran, serta adat yang telah mengakar kuat sejak zaman dahulu di tanah nusantara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan disampaikan oleh penulis, sebagai bentuk ucapan terima kasih mendalam

pada semua pihak yang membantu selama riset berlangsung. Terutama untuk Bapak Surya Lismana, S.Pd., yang menjabat sebagai petugas di Masjid Hastana Keraton Kartasura - waktu serta wawasan beliau menjadi dasar penting saat sesi tanya jawab maupun kunjungan langsung ke lokasi.

Penghargaan penulis sampaikan pada dosen pembimbing di Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta atas panduan, masukan perbaikan, serta dorongan semangat saat menyelesaikan tulisan ini. Warga Desa Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, ikut mendapat apresiasi karena kerelaannya memberi akses dan dukungan selama proses pengumpulan data.

Penelitian ini pada akhirnya ingin turut menjaga keberadaan masjid tradisional Jawa sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus ruang spiritual masyarakat. Diharapkan temuannya bisa membantu memperkaya wawasan tentang arsitektur Islam, sementara juga ikut melestarikan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan arsitektur Nusantara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eck, C. V. (2020). *Ornamen in Europe: From Antiquity to the Twentieth Century*. Oxford Bibliographies.
- Fatemeh Ahani, I. E. (2017). The Distinction of Ornamen and Decoration in Architecture. *Journal of Arts and Humanities*.
- Fitriana, S. (2020). The Role of Ornamen in Shaping the Spiritual Atmosphere
- Haryanto, T. (2021). Cultural Syncretism in Javanese Mosque Ornamen.
- Maaruf, S. Z. & Othman, N. F. (2020). The Sustainability of the Islamic Malay cultural motif in contemporary buildings. *IJCRT*, 8(10), 1598-1604.
- Nurjayanti, W. (2022). Historical, Philosophical, and Contextual values in Al-Wustho Mangkunegaran Mosque, Surakarta. *Journal of Islamic Architecture*, 7(2), 210-219.  
<https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.15609>
- Palaguta, I. (2020). Studies of Ornamen: Main Trends and Prospects. *Vestnik of Saint Petersburg University Arts*, 10(4), 571-585.  
<https://doi.org/10.21638/spbu15.2020.403>.
- Rahmawati, I. (2020). Javanese Mosques and the Philosophy of Tumpang Roof.
- Somayeh Karimi, P. G. (2020). A Comparative Study of the Geometric Motif of the Ateeq Mosque (Shiraz) and the Cordoba Mosque (Cordoba) with a contextual approach. *Journal of Islamic Architecture*.
- Ismail, S. & Hassan, M. S. (2017). Chinese décor and motifs in the interior decoration: a study on the old mosque in Malacca in the early 18th century. *Jurnal Ilmi*, 7(1), 35-50.
- Trilling, J. (2002). *Ornamen : A Modern Perspective*. University of Washington Press.
- Widodo, P. (2018). Symbolism and Identity of Javanese Islamic Architecture.